

Jurnal Sarjana Ilmu Budaya

Volume 03 No 03 Mei 2023

ISSN Print: - | ISSN Online: 2986-0504

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

TANDA DALAM RITUAL ZIARAH KE MAKAM LELUHUR DI KAMPUNG KAMPALA KABUPATEN MAROS (SUATU TINJAUAN SEMIOTIKA PIERCE)

Nurul Fadilah Idrus¹, Haeriyah², Andi Agussalim³

¹ Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: nurulfadilahidrus4210@gmail.com

² Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: haeriyah@unhas.ac.id

³ Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: agussalim@fs.unhas.ac.id

Korespondensi: Haeriyah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan gambaran ritual ziarah makam leluhur di Kampung Kampala Kabupaten Maros dan menganalisis bentuk tanda pada benda dalam ritual ziarah makam leluhur di Kampala menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi guna mendapatkan data berupa gambaran ritual dan makna benda-benda yang digunakan dalam proses ziarah kubur tersebut. Data yang didapatkan kemudian dianalisis melalui reduksi data untuk diklasifikasikan berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce dan disajikan dalam bentuk gambar yang dilengkapi deskripsi lengkap.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rangkaian ziarah makam leluhur di Kampala terdiri atas tiga tahap yaitu appasabbi, appanaung dan ziarah kubur. Kuburan yang diziarahi juga terdiri atas tiga lokasi berbeda yaitu (1) makam Karaeng Kampala atau Karaeng Buraneya, (2) makam Karaeng Baineyya dan (3) makam Toa Boe serta Bissu Kampala. Terdapat delapan belas benda yang digunakan dalam rangkaian proses ziarah makam ini. Semua benda tersebut memiliki ciri tanda yang berbeda-beda berdasarkan klasifikasi trikotomi Peirce. Pada tataran objek didominasi oleh indeks dan simbol. Pada tataran representamen didominasi oleh legisign. Sedangkan pada tataran interpretan didominasi oleh dicisign.

Kata Kunci: Tanda, Ziarah Makam Leluhur, Semiotika Charles Sanders Peirce

1. Pendahuluan

Ritual adalah serangkaian tindakan yang melibatkan agama dan dilaksanakan melalui tradisi. Secara simbolik, ritual merupakan upaya manusia menjalin komunikasi dengan kekuatan transensi entah itu sesuatu yang sifatnya roh nenek moyang, makhluk halus, dewa, tuhan atau gaya magis lain (Raodah, 2015, 366). Ritual merupakan manifestasi dari ekspresi spiritual yang diungkapkan melalui berbagai bentuk, cara ataupun tindakan (Masnani, 2005). Masyarakat Indonesia sampai saat ini masih menjalankan ritual keagamaan yang diwariskan para pendahulu, misalnya suku Bugis-Makassar yang masih mempertahankan ziarah ke makam leluhur.

Kata ziarah diambil dari bahasa Arab *ziyara* yang berarti kunjungan (Ernawati, 2020, 46). Namun, sebagai istilah lokal, ziarah merujuk pada kunjungan resmi kepada orang terkemuka seperti Kyai atau ke tempat-tempat yang dianggap suci dan sakral seperti makam dengan harapan untuk mendapatkan berkah (AG. Muhaimin, 2002, 228). Sementara itu, kata makam berasal dari bahasa Arab yaitu *maqam* yang berarti tempat, status atau hierarki, sedangkan tempat menyimpan jenazah dalam bahasa Arab disebut *qabr* yang oleh masyarakat Indonesia disebut kubur (Syam, 2005, 139). Oleh karena itu, ziarah ke makam dapat diartikan sebagai kunjungan ke tempat orang yang telah meninggal disemayamkan.

Salah satu makam yang banyak diziarahi adalah makam leluhur di Kampung Kampala, Kabupaten Maros. Makam ini terbagi atas tiga lokasi berbeda namun masih satu kesatuan. Para peziarah datang ke makam ini dengan berbagai kepentingan terutama masalah duniawi, seperti ketika ada keluarga yang menikah atau sakit, mencari berkah agar dilancarkan rezekinya, dan sebagainya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa para peziarah ini menjalankan konsep keberagaman yang tidak substansial-esensial sehingga apa yang dilakukan bisa saja tidak diterima oleh sang pencipta (Mujahid & Haeriyah, 2020).

Proses ziarah ke makam leluhur di Kampung Kampala menggunakan tanda yang sarat makna. Sarat makna yang dimaksud adalah proses ritual, gerakan dan benda-benda yang digunakan. Adapun benda-benda yang digunakan dalam prosesi ziarah ini berupa *songkolo* (nasi ketan), ayam kampung 2 ekor (jantan dan betina), pisang dan *biseang masa unti* (perahu batang pisang). Selain itu, tata cara berziarah terlebih dahulu harus membawa sesajen ke pohon besar yang ada di lokasi makam lalu menghanyutkannya ke sungai. Setelah itu, barulah boleh memasuki wilayah makam dipimpin seorang *pinati*.

Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan atau hal lainnya (Darman, 2019, 32). Ferdinand de Saussure memandang tanda sebagai hasil dari interaksi antara bentuk yang tercermin dalam pemahaman seseorang dan makna yang dipahami oleh manusia sebagai pengguna tanda (Zuhriah & Hasyim, 2018). Tanda menurut Saussure terbagi atas dua, yaitu penanda dan petanda. Penanda adalah kesan batin yang terbentuk terutama melalui sesuatu yang bersifat lisan atau visual seperti bunyi atau gambar. Sedangkan petanda adalah ide yang lahir dari adanya penanda-penanda (Haeriyah, 2018, 22).

Tanda adalah ilmu yang dikaji menggunakan beberapa teori salah satunya semiotika. Semiotika menurut Roland Barthes adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Kurniawan, 2001, 53). Dalam kajian semiotika, tanda adalah konsep utama yang menjadi bahan analisis karena di dalam tanda terdapat makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang ingin disampaikan. Menurut Pierce, dalam (Sartini, 2007, 3), tanda adalah *...something which stands to somebody for something in some respect or capability*. Dari definisi yang dikemukakan Pierce ini peran *subject* adalah

sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pertandaan dan menjadi landasan semiotika komunikasi.

Semiotika Peirce merupakan kajian tentang tanda yang memiliki kemiripan dengan objek yang menyerupainya dan hubungannya bersifat sebab-akibat. Teori semiotika Peirce dikenal dengan nama “*Grand Theory*” karena sifatnya menyeluruh. Penelitian ini akan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce bukan hanya sekedar menafsirkan makna tapi untuk mengetahui bagaimana sebuah tanda disampaikan. Dalam teori semiotikanya, Peirce menggunakan trikotomi dasariah yaitu representamen, objek dan interpretan (Wulandari & Siregar, 2020, 30-31). Trikotomi tersebut kemudian terbagi lagi menjadi tiga, berdasarkan representamennya terdiri dari qualisign, sinsign dan legisign. Berdasarkan objeknya terdiri dari ikon, indeks dan simbol. Sedangkan berdasarkan interpretannya terdiri dari argumen, rheme dan dicisign. Ketiga bagian dari trikotomi dasariah Peirce ini akan diungkap oleh penulis dalam penelitian ini.

Titik sentral dari semiotika Peirce adalah sebuah trikotomi dasariah mengenai relasi diantara tanda dengan objeknya melalui interpretan, sebagaimana dikemukakan sendiri Peirce dalam rumusnya yang terkenal (Agussalim & Haeriyah, 2018, 37). Penggunaan teori semiotika Charles Sanders Peirce pada penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan kategorisasi setiap tanda yang didapatkan di lapangan. Teori Peirce akan melakukan kategorisasi untuk mendapatkan suatu hasil yang menyatakan bahwa tanda tersebut termasuk representamen, objek atau interpretan. Dari ketiga trikotomi dasar ini akan kembali dikategorisasi ke tingkatan teori yang lebih terperinci. Dari penelitian ini penulis akan mengungkap gambaran ziarah makam leluhur di Kampala dan bentuk tanda pada benda yang digunakan dalam ritual ziarah ini menggunakan teori semiotika Peirce.

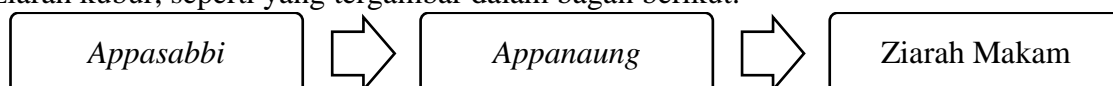
2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif berdasarkan kajian lapangan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Narasumber dalam penelitian ini adalah *Pinati*, tokoh agama, tokoh adat Kampala dan masyarakat yang masih melakukan ziarah dan mengetahui makna dari benda yang digunakan dalam ritual ziarah ini. Lokasi penelitian ini adalah Kampung Kampala, Desa Bonto Matene, Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros. Instrumen penelitian ini berupa lembar teks pertanyaan dan alat bantu merekam percakapan antara peneliti dan informan berupa telepon genggam atau kamera, buku tulis dan pena. Data yang ditemukan di lapangan kemudian direduksi dan diklasifikasi berdasarkan trikotomi dasariah Peirce lalu disajikan dengan deskripsi lengkap.

3. Pembahasan

3.1. Gambaran Ritual Ziarah Makam Leluhur Di Kampung Kampala Kabupaten Maros

Ziarah makam leluhur di Kampung Kampala Kabupaten Maros merupakan salah satu ritual adat yang masih dilakukan masyarakat sampai saat ini sebagai bentuk penghormatan dan mengingat leluhur. Ziarah makam ini dipimpin oleh seorang *Pinati* atau juru kunci makam. Ritual ziarah makam leluhur ini terbagi atas tiga, yaitu *appasabbi*, *appanaung* dan terakhir ziarah kubur, seperti yang tergambar dalam bagan berikut.



Appasabbi adalah membawa sesaji ke pohon besar yang ada di wilayah makam sedangkan *appanaung* yaitu menghanyutkan sesaji ke sungai. Sementara itu, ziarah kubur yaitu

mengunjungi kuburan yang dianggap sebagai leluhur masyarakat Kampala. Makam ini terbagi atas tiga lokasi berbeda namun masih dalam satu kesatuan. Makam pertama dikenal sebagai makam *Karaeng Buraneya* atau *Karaeng Kampala*. Terdapat dua versi penceritaan siapa sebenarnya *Karaeng Kampala* ini. Versi pertama, bahwa *Karaeng Kampala* merupakan kerabat dari kerajaan Gowa, dia bernama Daeng Patongai dan dianggap sebagai tokoh yang pertama kali membawa dan memeluk agama Islam di Kampala kemudian diikuti oleh masyarakatnya. Versi kedua mengatakan bahwa makam ini sebenarnya makam kosong yang tidak ada mayatnya karena *Karaeng Kampala* beserta istri dan rumahnya, *sayang* (hilang) secara tiba-tiba karena tidak ingin diperintah oleh penjajah pada waktu itu. Tidak diketahui siapa nama dari *Karaeng Kampala* ini, namun dipercaya semasa hidupnya ia memiliki kesaktian.

Makam kedua dikenal sebagai makam *Karaeng Baineyya* yaitu anak perempuan *Karaeng Kampala* yang bernama Itenri. Diceritakan bahwa dia *rewa* (berani) sehingga ia tinggal diperbatasan berperang melawan penjajah bersama dua orang *Pa'lapa Barambangna* (ajudan) dan *Sanrona Karaenga* (tabib *Karaeng*). Hingga mereka terbunuh dan dimakamkan di tempat itu. Saat ini, lokasi makam *Karaeng Baineyya* berada di kompleks pemakaman Islam Kampung Kampala. Di dalam bangunan makamnya ada makam lain yaitu makam dua ajudannya dan tabib *Karaeng*. Adapun makam terakhir adalah makam *Toa Boe* (buaya) dan makam *Bissu Kampala*. Masyarakat Kampala percaya bahwa *Toa Boe* adalah leluhur mereka yaitu kembaran dari nenek moyang namun berwujud buaya. Sedangkan *Bissu Kampala* sampai saat ini tidak diketahui apakah dia seorang manusia atau bukan.

Proses ritual ini dimulai dengan menyiapkan sesaji yang akan dibawa. Setelah itu, *Pinati* menyiapkan *lekok bunga* yang akan dibawa berziarah kubur yang sudah ditambahkan *minyak bau* untuk menambah aroma wangi kemudian didupai. *Lekok bunga* yang sudah selesai didupai dimasukkan ke dalam wadah dan dibungkus kain putih lalu dibawa ke makam oleh seorang anak laki-laki dengan cara *ditopa* (digendong) dan dipayungi oleh anak laki-laki yang lain.

Di wilayah makam *Karaeng Buraneya*, *Pinati* dan peziarah akan melakukan tahapan *appasabbi* yaitu meletakkan sesaji di bawah pohon besar. Setelah selesai, rombongan berjalan ke arah sungai. Sungai tersebut memiliki tiga aliran (*pangka tallu*), ada yang ke laut, ke arah makam *Karaeng Buraneya* dan ke arah perkampungan. Di titik pertemuan tiga anak sungai itu, *Pinati* menghanyutkan sesaji yang sudah disusun di atas *biseang masa unti* dengan niat menyampaikan kepada *Toa Boe*.

Setelah selesai, *Pinati* dan peziarah masuk di bangunan makam *Karaeng Buraneya*. *Pinati* duduk di samping nisan makam kemudian membakar dupa dan lilin dan meletakkan rokok di samping nisan. Setelah itu, makam *Karaeng Buraneya* didupai yaitu dengan cara mengelilingkan dupa di makam tersebut. Kemudian *Pinati* menumpahkan *minyak bau* ke nisan makam. Selanjutnya, *Pinati* berniat menyampaikan tujuan peziarah melakukan ziarah kubur dan dilanjut menaburkan *lekok bunga* di atas makam diikuti para peziarah. Ketika semua selesai, *Pinati* menyiram air di atas makam sebagai penanda bahwa rangkaian ziarah di makam *Karaeng Buraneya* sudah selesai.

Setelah selesai di makam *Karaeng Buraneya*, rombongan berjalan ke makam *Karaeng Baineyya*. Di sana, dilakukan rangkaian ziarah yang sama dengan apa yang dilakukan di makam sebelumnya. Kemudian rombongan berjalan kembali ke makam *Toa Boe* dan *Bissu Kampala* serta melakukan rangkaian ziarah yang sama seperti sebelumnya. Setelah ziarah di

makam terakhir ini selesai, maka selesailah rangkaian ziarah makam leluhur di Kampung Kampala Kabupaten Maros.

3.2. Bentuk Tanda pada Benda yang Diguunakan dalam Ritual Ziarah Makam Leluhur di Kampung Kampala Kabupaten Maros

3.2.1. *Lekok Bunga* (Daun Pandan)

Ziarah makam leluhur di Kampala menggunakan *lekok bunga* yang diiris segi panjang sekitar 10 cm kemudian dicuci dengan air lalu disimpan di atas *kapparak* dan ditambahkan *minyak bau* untuk menambah keharuman. Setelah itu, *lekok bunga* dimasukkan ke dalam wadah dan dibungkus kain putih untuk dibawa ke makam dengan cara *ditopa* (digendong) dan dipayungi. Ketika menuju makam, pembawa daun pandan berjalan paling depan diantara peziarah dan tidak boleh ada yang mendahuluinya karena dianggap sakral. Sementara itu, Hj. Aminah mengungkapkan bahwa *lekok bunga* dimaknai memberikan aroma wangi untuk penghuni makam selama belum kering.

Berdasarkan klasifikasi trikotomi dasariah Pierce, pada tataran objek daun pandan termasuk indeks karena terdapat hubungan sebab akibat antara tanda (daun pandan) dan aroma wangi sebagai penandanya. Daun pandan juga termasuk simbol karena hubungan antara tanda dengan penandanya (sesuatu yang dianggap sakral) bersifat arbiter. Pada tataran representamen daun pandan termasuk legisign karena merupakan aturan yaitu benda yang harus ada ketika melakukan ziarah di Kampala. Sedangkan pada tataran interpretan, daun pandan termasuk dicisign karena makna bahwa penggunaan daun pandan untuk memberikan aroma wangi sesuai dengan kenyataan dan termasuk argumen karena adanya norma yang lahir dari *lekok bunga* yang dianggap sakral.

3.2.2. Lilin

Lilin adalah alat penerangan yang digunakan dalam kegelapan. Lilin dimaknai sebagai penerangan atau dalam bahasa Makassar disebut *singarak* yang dipancarkan ketika lilin tersebut dibakar. Oleh karena itu, diharapkan lilin ini dapat memberikan cahaya penerang bagi penghuni kubur. Berdasarkan klasifikasi trikotomi dasariah Pierce, pada tataran objek lilin termasuk indeks karena terdapat hubungan sebab akibat antara tanda (lilin) dan penerang sebagai penandanya. Lilin juga termasuk simbol karena hubungan tanda dan penandanya bersifat semena-mena. Pada tataran representamen lilin termasuk legisign karena merupakan norma dan pada interpretan, lilin termasuk dicisign karena tidak multi tafsir.

3.2.3. *Minyak Bau*

Minyak bau berwarna merah dan kental karena terbuat dari pucuk daun jati yang dicampur dengan minyak kelapa kemudian digoreng. *Bau* dalam bahasa Makassar berarti harum. Oleh karena itu, *minyak bau* dimaknai sebagai pengharum bagi penghuni kubur. Dalam proses ziarah makam di Kampala, *minyak bau* disiram ke batu nisan oleh *Pinati* sebelum menaburkan *lekok bunga* di atas makam. Berdasarkan klasifikasi trikotomi dasariah Pierce, pada tataran objek *minyak bau* termasuk indeks karena terdapat hubungan alamiah antara tanda (*minyak bau*) dengan penandanya (pengharum) yang sifatnya sebab akibat dan termasuk simbol karena bersifat arbiter. Sementara itu pada representamen, termasuk legisign karena merupakan norma. Sedangkan pada tataran interpretan, termasuk rheme karena memiliki beberapa pemaknaan dan termasuk argumen karena melahirkan kaidah.

3.2.4. Dupa

Dalam proses ziarah kubur, dupa dibakar untuk menghasilkan wangi. H. Sikki sebagai salah satu *Pinati* memaknai wangi dupa sebagai penyampai doa peziarah dengan ahli kubur. Selain itu Hj. Aminah menuturkan bahwa wangi dupa dimaknai sebagai bau harum surga. Oleh karena itu, diharapkan penghuni kubur dan peziarah bisa mencium bau surga. Berdasarkan klasifikasi trikotomi dasariah Pierce, pada tataran objek dupa termasuk jenis simbol karena bersifat arbiter. Sementara itu, pada representamen dupa hanya termasuk legisign karena merupakan norma. Pada tataran interpretan, termasuk rheme karena multi tafsir dan juga termasuk argumen karena melahirkan kaidah.

3.2.5. Air

Dalam ziarah kubur, air digunakan untuk membasahi makam. Air dimaknai mendinginkan dan membawa kesejukan bagi ahli kubur. Pada klasifikasi trikotomi dasariah Pierce, dalam objek, air termasuk indeks karena terdapat hubungan kausalitas antara tanda (air) dengan penandanya (sesuatu yang mendinginkan dan membawa kesejukan). Pada representamen air termasuk sinsign karena menampilkan kenyataan yang ada yaitu air membawa kesejukan dan legisign karena merupakan aturan. Sedangkan pada interpretan, air hanya termasuk dicisign karena makna yang diungkap sesuai kenyataan bahwa air membawa kesejukan.

3.2.6. Kaluru (Rokok)

Ziarah makam leluhur di Kampala juga menggunakan *kaluru* sebagai *pappasukku* (pelengkap) sebanyak tiga batang. Pada trikotomi dasariah Pierce, dalam objek, rokok termasuk jenis ikon karena memiliki kemiripan dengan tembakau sebagai acuannya dan termasuk indeks karena ada hubungan kausalitas antara rokok dengan penandanya (*Karaeng Kampala* dahulu suka merokok menggunakan tembakau). Pada tataran representamen rokok termasuk legisign karena merupakan aturan dan pada interpretan, termasuk dicisign.

3.2.7. Songkolo (Nasi Ketan)

Songkolo adalah makanan utama yang harus ada dalam berbagai acara adat Bugis-Makassar terkhusus di Kampala yang terbuat dari nasi ketan. *Songkolo* yang digunakan terdiri dari empat warna yaitu hitam, putih, merah dan kuning yang disebut *songkolo patang rupa* (*songkolo* empat warna). Menurut Hj. Aminah, *Songkolo patang rupa* memiliki makna tersendiri, yaitu: (1) *songkolo eja* (nasi ketan merah) bermakna api, (2) *songkolo didi* (nasi ketan kuning) bermakna angin, (3) *songkolo kebo* (nasi ketan putih) bermakna air dan (4) *songkolo le'leng* (nasi ketan hitam) bermakna tanah.

Dalam trikotomi Pierce, pada tataran objek *songkolo* termasuk simbol karena merupakan sebuah kesepakatan yang tidak ada hubungan antara tanda dan penandanya. Pada representamen termasuk qualisign karena dinilai berdasarkan sifat yang ada pada tanda tersebut berdasarkan filosofi yang ada di alam dan juga termasuk legisign karena adanya aturan yang mengharuskan penggunaannya. Sedangkan pada interpretan, *songkolo* termasuk dicisign karena makna penggunaan empat warna pada *songkolo* adalah filosofi alam dipercaya oleh masyarakat dan tidak multi tafsir.

3.2.8. Ayam

Ayam digunakan pada tahapan *appasabbi* dan *appanaung* sebanyak dua ekor yaitu jantan dan betina. Ayam jantan dan betina dimaknai sebagai simbol manusia yang berpasangan yaitu laki-laki dan perempuan yang melakukan ritual. Dalam trikotomi Pierce, pada objek ayam termasuk indeks karena adanya sebab penggunaan ayam jantan dan betina, yaitu yang melakukan ritual ini adalah manusia yang berpasangan, ada laki-laki dan

perempuan. Pada representamen termasuk legisign karena sebuah aturan yang mengharuskan penggunaannya dan dalam interpretan, ayam termasuk dicisign karena makna keberadaan ayam dalam ritual ini sesuai dengan kenyataan bahwa manusia berpasangan laki-laki dan perempuan.

3.2.9. Kelapa Muda

Kelapa muda dihanyutkan ke sungai pada tahap *appanaung*. Kelapa muda sebagai lambang agar rezeki orang yang melakukan ritual ini selalu dipermudah seperti kata “muda”. Ramliah memaknai kelapa muda sebagai air minum dari *Toa Boe*. Selain itu, Tairah menganggap kelapa muda sebagai simbol kemakmuran dan kehidupan sejahtera karena kelapa banyak memberikan manfaat dari akar sampai pucuknya.

Berdasarkan trikotomi Pierce, pada tataran objek kelapa muda termasuk indeks karena terdapat hubungan kausalitas antara kelapa muda dan penandanya (rezeki yang dipermudah) berdasarkan kata ‘muda’ dan termasuk simbol karena maknanya bersifat arbiter. Sementara itu, pada tataran representamen termasuk legisign karena sebuah norma, sedangkan pada interpretan, kelapa muda termasuk rheme karena multi tafsir yaitu air minum *Toa Boe*, simbol kemakmuran dan kehidupan sejahtera serta rezeki peziarah yang selalu dipermudah.

3.2.10. Pisang

Pada rangkaian ziarah makam leluhur di Kampala, pisang digunakan pada tahap *appasabbi* dan *appanaung*. Pisang yang digunakan yaitu pisang raja sebanyak empat sisir. Pisang melambangkan kemakmuran dimana bisa dilihat dari pohon pisang yang tidak akan mati sebelum berbuah. Diharapkan orang-orang yang melakukan ritual ini tidak akan berpulang sebelum memberikan manfaat pada masyarakat. Berdasarkan trikotomi Pierce, pada tataran objek pisang termasuk simbol karena antara pisang dan maknanya bersifat arbiter. Sementara itu, pada representamen termasuk legisign dan pada interpretan pisang termasuk dicisign karena makna bahwa pisang tidak akan mati sebelum berbuah sehingga diharapkan peziarah juga tidak akan meninggal sebelum memberikan manfaat merupakan sesuatu yang tidak multi tafsir karena tujuan manusia hidup adalah bermanfaat bagi orang lain.

3.2.11. *Biseang Masa Unti* (Perahu Batang Pisang)

Tempat menyimpan sesaji yang dihanyutkan ke sungai terbuat dari batang pisang yang disusun menggunakan bambu dan disebut *biseang masa unti*. Pada trikotomi Pierce, dalam objek *biseang masa unti* termasuk ikon karena memiliki kemiripan dengan acuannya (perahu) dan sifatnya alami. Pada tataran representamen termasuk legisign karena sebuah aturan dan pada tataran interpretan termasuk dicisign karena hanya diperuntukkan untuk menghanyutkan sesaji ke sungai dan tidak ada makna lainnya..

3.2.12. *Leko dan Rappo* (Daun Sirih dan Pinang)

Leko yang digunakan sebanyak 64 lembar yang disebut *lekok sikabba*. *Leko* dan *rappo* dimaknai sebagai pembuka komunikasi antara manusia dalam hal ini *Pinati* dan hal gaib yang dipercayai masyarakat Kampala. Berdasarkan trikotomi Pierce, pada tataran objek *leko* dan *rappo* termasuk simbol karena merupakan kesepakatan yang tidak ada hubungan antara tanda (*leko* dan *rappo*) dan penandanya (pembuka komunikasi dengan hal gaib). Sementara itu, pada tataran representamen termasuk legisign dan pada interpretan, termasuk jenis dicisign karena hanya satu makna.

3.2.13. *Telur*

Telur yang digunakan dalam ritual ini sebanyak dua butir telur mentah yang dianggap makanan *Toa Boe*. Dalam klasifikasi trikotomi Pierce, pada tataran objek, telur termasuk indeks karena ada hubungan kausalitas antara tanda (telur) dan penandanya (makanan) dan termasuk simbol karena merupakan sebuah kesepakatan yang tidak ada hubungan antara tanda dan penandanya. Pada tataran representamen hanya termasuk legisign karena sebuah aturan dan pada interpretan, termasuk dicisign karena hanya memiliki satu makna dari penggunaannya.

3.2.14. *Kapparak* (Nampan)

Kapparak adalah baki berbentuk bundar yang biasanya digunakan dalam acara adat masyarakat Bugis-Makassar. *Kapparak* digunakan sebagai tempat menyimpan sesaji Berdasarkan klasifikasi trikotomi Pierce, pada objek *kapparak* termasuk ikon termasuk ikon karena memiliki kemiripan dengan acuannya (tempat menyimpan makanan) dan sifatnya alamiah. Sementara itu, pada representamen termasuk legisign karena sebuah aturan dan pada interpretan, termasuk dicisign karena hanya digunakan untuk menyimpan sesaji pada tahap *appasabbi*.

3.2.15. Sarung

Sarung disimbolkan sebagai bentuk harga diri atau adab seorang peziarah terhadap orang yang diziarahi makamnya atau dalam bahasa Makassar disebut *pappakalabbiri*. Jadi penggunaan sarung ini diharapkan agar para peziarah senantiasa menjaga harkat, martabat dan rasa hormat terhadap dirinya dan penghuni makam. Saat ini, penggunaan sarung sudah diganti dengan gamis oleh peziarah perempuan dan celana panjang oleh peziarah laki-laki karena dianggap lebih praktis. Hanya orang tertentu saja yang menggunakan sarung ketika berziarah. Peziarah laki-laki menggunakan *lipa' sabbe* dengan cara *dibida'* sedangkan peziarah perempuan menggunakan *lipa' batek* dengan cara *dipalikang*.

Dalam klasifikasi trikotomi Pierce, pada objek sarung termasuk indeks karena hubungan antara tanda (sarung) dengan penandanya (adab) memiliki hubungan kausalitas. Dimana penggunaan sarung ini dimaksudkan untuk melindungi diri dari rasa malu dan menjaga harkat serta martabat seorang. Sementara itu, pada tataran representamen termasuk legisign karena adanya norma yang mengharuskan penggunaannya dan pada tataran interpretan, termasuk argumen karena menghasilkan suatu aturan dan sifatnya multi tafsir yaitu saat sudah banyak peziarah yang tidak menggunakan sarung ketika berziarah.

3.2.16. *Baju Bodo*

Baju bodo adalah pakaian adat suku Bugis-Makassar. Dalam proses ziarah ini, baju bodo wajib digunakan oleh *Pinati* dan sudah digunakan sejak dahulu. Namun penggunaan *baju bodo* ini pernah dihentikan, namun Dg. Jia pernah bermimpi, dimana dalam mimpinya *Karaeng* mengatakan hargai saya dengan menggunakan *baju bodo* ketika mengunjungi makamku. Sejak saat itu ketika akan melakukan ziarah, *Pinati* pasti memakai *baju bodo* sebagai sebuah *kalompong* atau pakaian adat kebesaran.

Pada objek dalam klasifikasi trikotomi Pierce, baju bodo termasuk indeks karena hubungan antara tanda (*baju bodo*) dengan penandanya (menghargai *Karaeng*) memiliki hubungan kausalitas yaitu Dg. Jia pernah bermimpi didatangi oleh *Karaeng Kampala* yang mengatakan hargai saya dengan memakai *baju bodo* ketika datang ke makamku.. Sementara itu, pada tataran representamen termasuk legisign karena aturan yaitu sebagai pakaian yang harus dipakai seorang *Pinati*, sedangkan pada interpretan, termasuk dicisign karena makna yang diungkap narasumber bahwa penggunaannya sebagai rasa menghargai terhadap *Karaeng* sesuai dengan kenyataan berdasarkan mimpinya.

3.2.17. Songkok

Sejak dahulu ketika berziarah ke makam leluhur di Kampala, peziarah laki-laki selalu menggunakan songkok. Menurut Hj. Aminah, penggunaan songkok dalam ritual ini dimaknai sebagai jati diri dan identitas seorang laki-laki muslim. Kedudukan songkok sangat tinggi derajatnya karena digunakan di atas kepala sehingga diharapkan orang yang menggunakannya memiliki wibawa, adab yang baik dan rasa hormat terhadap orang lain.

Pada tataran objek dalam trikotomi Pierce, songkok termasuk indeks karena terdapat hubungan kausalitas antara tanda (songkok) dengan penandanya (jati diri dan identitas seorang laki-laki muslim) dan termasuk simbol bersifat arbiter. Pada tataran representamen termasuk legisign dan dalam interpretan termasuk jenis dicisign karena makna penggunaan songkok sebagai jati diri seorang laki-laki muslim sesuai dengan kenyataan bahwa orang yang menggunakan songkok adalah seorang muslim dan termasuk argument karena merupakan suatu kaidah yaitu jati diri seorang pria muslim.

3.2.18. Payung

Pada proses ziarah makam leluhur di Kampala, payung memiliki kedudukan tersendiri dan dimaknai sebagai sebuah *kalompoang* atau penghormatan karena dahulu tidak ada yang boleh memakai payung kecuali daun pandan yang akan digunakan dalam ziarah kubur. Dalam klasifikasi trikotomi Pierce, pada tataran objek, payung termasuk simbol karena hubungan antara tanda (payung) dengan petandanya (*kalompoang* atau penghormatan terhadap *lekok bunga* yang akan digunakan berziarah kubur) bersifat konvensional. Sementara itu, pada tataran representamen payung termasuk legisign karena sebuah aturan dan pada interpretan, termasuk argumen karena makna bahwa payung digunakan sebagai bentuk penghormatan, menunjukkan adanya kaidah yang lahir dari penggunaan payung yaitu untuk melindungi *lekok bunga*.

4. Kesimpulan

Ziarah makam leluhur di Kampung Kampala Kabupaten Maros merupakan salah satu ritual adat yang masih dilakukan masyarakat sampai saat ini. Ritual ziarah ini dipimpin oleh seorang *Pinati* dan prosesnya terbagi atas tiga tahapan, yaitu *appasabbi*, *appanaung* serta ziarah kubur. *Appasabbi* yaitu membawa sesaji ke pohon besar yang ada di wilayah makam sedangkan *appanaung* yaitu menghanyutkan sesaji ke sungai. Sementara itu, ziarah kubur yaitu mengunjungi tiga makam yang dianggap sebagai leluhur masyarakat Kampala. Makam pertama disebut makam *Karaeng Buraneyya* atau *Karaeng Kampala*, makam kedua yaitu makam *Karaeng Baineyya* dan makam terakhir yaitu makam *Toa Boe* serta *Bissu Kampala*.

Rangkaian proses ziarah ini menggunakan benda-benda yang sarat makna. Terdapat delapan belas jenis benda yang digunakan yaitu *lekok bunga* (daun pandan), lilin, *minyak bau*, dupa, air, *kaluru* (rokok), *songkolo*, ayam, kelapa muda, pisang, *biseang masa unti* (perahu batang pisang), *kapparak* (nampan), *leko* dan *rappo* (daun sirih dan pinang), telur, sarung, *baju bodo*, songkok dan payung. Semua benda tersebut memiliki ciri tanda yang berbeda-beda berdasarkan klasifikasi trikotomi Pierce. Pada tataran objek didominasi oleh indeks dan simbol. Pada tataran representamen didominasi oleh legisign. Sedangkan pada tataran interpretan didominasi oleh dicisign.

Referensi

- AG. Muhaimin. (2002). *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos.
- Agussalim, A., & Haeriyah, H. (2018). Semiotika Komputasional Aplikasi Mesin Penerjemahan. *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 15 (2), 35-42. <https://doi.org/10.20956/jna.v15i2.10616>
- Darman, R. A. (2019). *Makna Simbolik Trikotomi dalam Kalindaqdaq Kajian Semiotika Pierce*. Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Muhammadiyah Makassar.
- Ernawati. (2020). *Tradisi Ziarah pada Makam Datuk Pakkalimbungan di Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng*. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
- Haeriyah, H. (2018). Pembentukan Identitas Ideologi Prestise Media Sosial blackberry Messenger (BBM) pada Smartphone. *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 15(2), 20-26. <https://doi.org/10.20956/jna.v15i2.10614>
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatara.
- Masnani, S. W. (2018). Tradisi Barazanji di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 43-57. <https://doi.org/10.20956/jna.v3i2.3763>
- Mujahid, A., & Haeriyah, H. (2020). Konsepsi Agama Islam Dalam Al-Quran. *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum*, 20 (1), 70-85. <https://doi.org/10.24252/al-risalah.v20i1.15071>
- Raodah. (2015). Makna Simbolis Tradisi Mappaoli Banua pada Masyarakat Banua Kaiyang Mosso Provinsi Sulawesi Barat. *Patanjala*, 365-380.
- Sartini, N. W. (2007). Tinjauan Teoritik tentang Semiotik. *Journal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik Unair*, 1-10.
- Syam, N. (2005). *Islam Pesisir*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 29-41.
- Zuhriah, & Hasyim, M. (2018). Makna Warna dalam Tradisi Budaya; Studi Kontrastif Antara Budaya Indonesia dan Budaya Asing. *ResearchGate*, 1-14.